



E-ISSN: 2747-2167  
P-ISSN: 2747-2175

# JURNAL RESEARCH ILMU PERTANIAN (JRIP)

EDITORIAL OFFICE: Fakultas Pertanian, LPPM Universitas Ekasakti, Padang, Sumatera Barat, Indonesia. Jl. Veteran No.26B, Purus, Kec. Padang Bar., Kota Padang, Sumatera Barat 25115  
Telp. +62-751-32694; Faks. +62-751-32694.  
Website: <https://journal.unespadang.ac.id/jrip>

## ANALISIS KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH DI NAGARI IV KOTO MUDIEK KECAMATAN BATANG KAPAS KABUPATEN PESISIR SELATAN

Jendri Hardi<sup>1</sup>, Gusriati<sup>2</sup>, dan Herda Gusvita<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

Email: [hardijendri@gmail.com](mailto:hardijendri@gmail.com)<sup>1</sup>; [gusriatimsi@gmail.com](mailto:gusriatimsi@gmail.com)<sup>2</sup>; [herda.gusvita@yahoo.com](mailto:herda.gusvita@yahoo.com)<sup>3</sup>

Corresponding Author: [gusriatimsi@gmail.com](mailto:gusriatimsi@gmail.com)

### ARTICLE HISTORY:

Received : 07/04/2021

Revised : 19/04/2021

Publish : 03/07/2021

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the level of household welfare of lowland rice farmers from the GSR approach and to analyze the factors that affect the level of household welfare of lowland rice farmers in Nagari IV Koto Mudiek, Batang Kapas District, Pesisir Selatan District. This research was conducted in August 2020, with a sample size of 59 people from 147 populations. Data consisted of primary data and secondary data with descriptive quantitative data analysis using GSR analysis and multiple linear regression. The results showed that the level of household welfare of lowland rice farmers in Nagari IV Koto Mudiek, Batang Kapas District, Pesisir Selatan Regency was categorized as less prosperous household with a GSR value of 2.607% (> 1). Together, there is a significant influence on food expenditure, non-food expenditure, income from farming, age of the farmer, number of family dependents, education level and rice field area on the level of welfare. Partially which has a significant effect on the welfare level of food expenditure, non-food expenditure, education level and rice field area. The coefficient of determination (R<sup>2</sup>) is 0.851 or 85.1%.*

### Keywords:

Welfare Level, Food Expenditure, Non-Food Expenditure, Income

## PENDAHULUAN

Kesejahteraan menurut UU No. 6 tahun 1974 adalah suatu tatanan kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial. Rumah tangga yang sejahtera adalah rumah tangga yang mampu memenuhi kebutuhannya dengan tata cara yang mendasar. Rambe (2008) menyatakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga adalah dengan mengukur besarnya pengeluaran rumah tangga. Keluarga dengan kesejahteraan lebih baik, mempunyai persentase pengeluaran

pangan lebih kecil dibanding keluarga dengan kesejahteraan lebih rendah.

Pangan di Indonesia cenderung identik dengan padi. Padi merupakan komoditas yang memiliki nilai yang strategis dengan dimensi yang sangat luas dan kompleks. Berbeda dengan komoditas pertanian lainnya, padi di Indonesia memiliki tingkat sensitivitas politik, ekonomi dan kerawanan sosial yang tinggi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ketersediaan dan pemerataan distribusi beras serta keterjangkauan oleh daya beli masyarakat sejak dulu sampai sekarang merupakan isu sentral yang berpengaruh terhadap kebijaksanaan ekonomi nasional (Tambunan, 2013).

Kecamatan Batang Kapas adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan yang memproduksi padi dengan urutan ke tujuh terbesar dari lima belas Kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan. Dari tahun 2014 sampai 2018 produksi padi di Kecamatan Batang Kapas cenderung meningkat dengan peningkatan sebesar 12,14% dengan rata-rata 2,43%/tahun. Produksi padi pada tahun 2014 di Kecamatan Batang Kapas sebesar 19.520 ton dan pada tahun 2018 produksi padi di Kecamatan Batang Kapas sebesar 21.890 ton (BPS, tahun 2019). Dengan peningkatan produksi tersebut diharapkan adanya peningkatan pendapatan pada rumah tangga petani padi sawah. Peningkatan pendapatan biasanya dicerminkan dari meningkatnya pengeluaran rumah tangga.

Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas, 2018) rata-rata pengeluaran pangan perkapita perbulan di Pesisir Selatan Rp. 518.805/bulan dengan persentase pengeluaran pangan perkapita/bulan 57,11%. Sedangkan rata-rata pengeluaran non pangan perkapita perbulan Rp. 389.641/bulan dengan persentase 42,89%. Berarti persentase pengeluaran pangan lebih besar (57,11%) dari pada persentase pengeluaran non pangan (42,89), hal ini mengindikasikan bahwa rumah tangga di Pesisir Selatan kurang sejahtera.

Nagari IV Koto Mudiek merupakan salah satu nagari di Kecamatan Batang Kapas, yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi sawah. Menurut Wali Nagari IV Koto Mudiek (Juli 2019), pendapatan rumah tangga petani perkapita masyarakat Nagari IV Koto Mudiek berbeda-beda mulai dari pendapatan yang terendah Rp. 1.500.000/bulan dan pendapatan yang tertinggi Rp. 2.000.000/bulan. Pengeluaran konsumsi pangan per KK berkisar dari Rp. 1.000.000/bulan sampai dengan Rp. 1.350.000/bulan dan pengeluaran konsumsi non pangan berkisar Rp. 500.000/bulan sampai dengan Rp. 650.000/bulan. Akan tetapi pendapatan petani yang sebagian besar berasal dari usahatani padi sawah tidak stabil disebabkan adanya hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi selama dua musim tanam belakangan ini sehingga produksi turun drastis dan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah dari pendekatan GSR di Nagari IV Koto Mudiek Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan, (2) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di Nagari IV Koto Mudiek Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah dari pendekatan GSR di Nagari IV Koto Mudiek Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan, (2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di Nagari IV Koto Mudiek Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

## METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik survey. Penelitian ini dilaksanakan di Nagari IV Koto Mudiek, Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive), berdasarkan hasil pra survey bahwa di Nagari IV Koto Mudiek, Kecamatan Batang Kapas, sebagian besar (85%) (informasi dari wali nagari IV Koto Mudiek) penduduknya berusahatani padi sawah dan selama dua musim tanam belakangan mengalami gagal panen, akibat adanya serangan hama tikus dan penyakit lainnya, tetapi rumah tangga relatif masih bisa memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Waktu penelitian ini dilakukan selama satu bulan, yaitu pada bulan Agustus 2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, Metode pengumpulan data yang dipakai adalah pengamatan langsung di lapangan, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan untuk mencapai tujuan yaitu menganalisis tingkat kesejahteraan Rumah tangga petani padi sawah di Nagari IV Koto Mudiek Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan, dari pendekatan GSR dianalisis secara deskriptif kuantitatif, dimana untuk menghitung nilai GSR menggunakan Good Service Ratio (Dampa, 2003) dengan rumus:

$$GSR = \frac{\text{Pengeluaran untuk kebutuhan pangan}}{\text{Pengeluaran untuk kebutuhan non pangan}}$$

Keterangan:

- GSR > 1 artinya ekonomi rumah tangga kurang sejahtera
- GSR = 1 artinya ekonomi rumah tangga sejahtera
- GSR < 1 artinya ekonomi rumah tangga lebih sejahtera

Untuk mendapatkan tujuan penelitian kedua yaitu, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani padi, dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda, dengan persamaan berikut (Kutner, Nachtsheim dan Neter, 2004).

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Keterangan :

- $Y_i$  : Kesejahteraan Dari Pendekatan GSR
- $\beta_0 - \beta_{p-1}$  : Parameter.
- $X_1$  : Pengeluaran Pangan (Rp/bulan)
- $X_2$  : Pengeluaran Non Pangan (Rp/bulan)
- $X_3$  : Pendapatan Dari Usahatani (Rp/bulan)
- $X_4$  : Umur Petani (th)
- $X_5$  : Jumlah Tanggungan Keluarga (org)
- $X_6$  : Tingkat Pendidikan (th)
- $X_7$  : Luas Lahan Sawah (ha)
- $e$  : Sisa (*error*) untuk pengamatan ke- $i$  yang diasumsikan berdistribusi normal yang saling bebas dan identik dengan rata-rata 0 (nol).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Sampel

#### Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

(Soediyono, 1985), menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial. Dengan demikian istilah kesejahteraan sering diartikan sebagai kondisi sejahtera yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan. (Muflikhati, 2010) menyatakan semakin tinggi tingkat pendapatan maka persentase pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan akan mengalami penurunan. Berdasarkan teori klasik ini maka keluarga dapat dikatakan sejahtera apabila persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan jauh lebih rendah daripada pengeluaran non pangan. Artinya, setiap tambahan pendapatan yang diperoleh akan dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan non pangan.

Pengeluaran pangan terdiri dari pengeluaran padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, buah-buahan, minyak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, makanan dan minuman, dan rokok dan tembakau. Pengeluaran pangan dihitung dalam pengeluaran rata-rata perbulan. Berikut tabel 1, rata-rata pengeluaran pangan petani di Nagari IV Koto Mudiek.

Pengeluaran pangan petani padi sawah di Nagari IV Koto Mudiek yang terbesar adalah padi-padian (beras) sebanyak Rp. 307.627/Bulan atau sebesar 31,02% dari keseluruhan pengeluaran pangan. Berikutnya pengeluaran untuk ikan yaitu Rp 151.305/bulan atau 15,26 % dari total pengeluaran pangan. Selanjutnya pengeluaran yang terkecil adalah telur dan susu yaitu Rp 28.093/bulan atau 2,83% dari total pengeluaran pangan. Kecilnya pengeluaran pangan untuk telur dan susu dan besarnya pengeluaran untuk ikan berarti masyarakat di lokasi penelitian pola konsumsi proteinnya berasal dari ikan. Selain itu harga ikan relatif lebih murah karena daerahnya termasuk daerah kawasan pesisir dibandingkan harga telur dan susu.

**Tabel 1. Keadaan Rata-Rata Pengeluaran Pangan Responden Selama Satu Bulan (Juli 2020)**

No	Nama	Jumlah (Rp)	%
1	Padi-Padian	307.627	31,02
2	Umbi-Umbian	56.068	5,65
3	Ikan	151.305	15,26
4	Daging	56.407	5,69
5	Telur dan Susu	28.093	2,83
6	Sayur-Sayuran	56.610	5,71
7	Buah-Buahan	35.280	3,56
8	Minyak dan Lemak	30.508	3,08
9	Bumbu-Bumbuan	96.695	9,75
10	Bahan Minuman	41.814	4,22
11	Makanan dan Minuman Jadi	44.881	4,53

No	Nama	Jumlah (Rp)	%
12	Rokok dan Tembakau	86.373	8,71
<b>Total</b>		<b>991.661</b>	<b>100,00</b>

Sumber: *Data Primer Yang Diolah*

Pengeluaran bumbu-bumbuan persentasenya termasuk kategori tinggi yaitu 9,75 %. Bumbu-bumbu di sini termasuk cabe, bawang merah, bawang putih dan bumbu masak lainnya. Penyumbang terbesarnya adalah cabe dan bawang merah. Artinya petani dilokasi penelitian punya kebiasaan mengkonsumsi masakan pedas. Selanjutnya pengeluaran untuk rokok juga tinggi, berarti pengetahuan petani tentang bahaya merokok masih kurang dipahami.

Selain pengeluaran pangan, pendapatan rumahtangga juga dialokasikan untuk pengeluaran non pangan. Ilham dan Bonar (2008) menyatakan bahwa pengeluaran non pangan adalah sejumlah pengeluaran yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam bentuk barang dan jasa selain makanan seperti, pendidikan, transportasi, pakaian, dan perumahan. Pengeluaran non pangan rumah tangga di Nagari IV Koto Mudiek terdiri dari tarif listrik, tarif air, gas, bensin, solar, pendidikan, pakaian, keperluan sosial, pajak dan asuransi, kredit. Pengeluaran non pangan dihitung dalam pengeluaran rata-rata perbulan.

Pengeluaran non pangan petani padi sawah di Nagari IV Koto Mudiek terbanyak adalah bensin, dengan pengeluaran sebanyak Rp. 99.067/bulan atau sebesar 25,12%. Pengeluaran yang paling sedikit yaitu solar sebanyak Rp. 2.542 /bulan atau sebesar 0,64%. Karena masyarakat di Nagari IV Koto Mudiek tidak banyak menggunakan solar sebagai bahan bakarnya. Selain itu keperluan sosial juga termasuk pengeluaran non pangan yang besar, artinya masyarakat di lokasi penelitian cukup aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, diantara kegiatan-kegiatan sosial ini adalah baralek, takziah, sunatan, dan lain-lain.

**Tabel 2. Keadaan Rata-Rata Pengeluaran Non Pangan Responden Selama Satu Bulan**

No	Nama	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Tarif Listrik	35.864	9,09
2	Tarif Air	38.593	9,79
3	Gas	44.711	11,34
4	Bensin	99.067	25,12
5	Solar	2.542	0,64
6	Pendidikan	26.440	6,70
7	Pakaian	4.237	1,07
8	Keperluan Sosial	90.508	22,95
9	Pajak dan Asuransi	25.653	6,50
10	Kredit	26.779	6,79
<b>Total</b>		<b>394.394</b>	<b>100,00</b>

Sumber: *Data Primer Yang Diolah*

### **Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Padi Sawah**

Hasil pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah pada penelitian ini dapat di lihat pada Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3. Perhitungan GSR**

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1	Pengeluaran Pangan (Rp/Bulan)	1.028.045	-
2	Pengeluaran Non Pangan (Rp/Bulan)	394.394	-
3	GSR (%)	2,607	Kurang Sejahtera

Sumber: *Data Primer Yang Diolah*

Dari Tabel 3 terlihat tingkat pengeluaran pangan dan non pangan petani padi sawah di Nagari IV Koto Mudiek, dimana pengeluaran pangan lebih besar dari pengeluaran non pangan. Secara keseluruhan tingkat Good Service Rasio (GSR) petani padi sawah Nagari IV Koto Mudiek berada pada tingkatan kurang sejahtera dengan nilai GSR sebesar 2,607% (>1). Untuk melihat tingkat kesejahteraan responden dalam perkapita dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Deskripsi Tingkat Kesejahteraan Rumah tangga Petani Padi Sawah**

No	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Kurang Sejahtera	59	100,00
2	Sejahtera	0	0
3	Lebih Sejahtera	0	0
<b>Total</b>		<b>59</b>	<b>100,00</b>

Sumber: *Data Primer Yang Diolah*

Dari Tabel 4 terlihat bahwa responden yang kurang sejahtera sebanyak 59 responden dengan persentase 100,00%, yang artinya tidak ada responden yang termasuk kategori sejahtera dan yang lebih sejahtera berdasarkan pendekatan GSR. Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat pula dikatakan membaik apabila pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi non pangan, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu pengeluaran atau pola konsumsi suatu kelompok masyarakat sangat ditentukan pada pendapatan. Pendapatan rumah tangga petani padi sawah ditentukan pula produksi padi yang diusahakan petani. Jika petani mengalami gagal panen tentunya akan mempengaruhi pendapatan dari usaha tani.

### **Pendapatan dari Usahatani**

Pendapatan petani adalah sejumlah uang yang didapatkan oleh petani dari aktivitas bekerja sebagai petani maupun pekerjaan lainnya yang nantinya akan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani tersebut. Umumnya, pendapatan yang diterima akan mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga tersebut, misalnya meningkatnya pendapatan petani akan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga, termasuk pola konsumsi pangan keluarga. Apabila pendapatan meningkat, maka konsumsi pangan akan lebih beragam sehingga konsumsi pangan yang memiliki nilai gizi tinggi juga akan meningkat (Yudaningrum, 2011).

Pendapatan responden yang diperoleh setiap bulannya berkisar Rp. 500.000 sampai Rp. 2.000.000. Pada Tabel 5 dapat dilihat pendapatan usahatani petani padi sawah di Nagari IV Koto Mudiek sebagai berikut:

**Tabel 5. Keadaan Responden Berdasarkan Pendapatan Usahatani**

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 500.000	0	0
2	500.000-999.000	52	88,14
3	1.000.000-1.499.000	6	10,17
4	> 1.500.000	1	1,69
<b>Jumlah</b>		<b>59</b>	<b>100,00</b>

Sumber: *Data Primer Yang Diolah*

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 59 responden, yang paling banyak adalah responden dengan pendapatan Rp. 500.000- Rp. 999.000 yakni sebanyak 52 orang (88,14%), kemudian yang berpendapatan Rp. 1.000.000- Rp. 1.499.000 sebanyak 6 orang (10,17%), dan yang paling sedikit adalah responden dengan pendapatan > Rp. 1.500.000 yakni hanya 1 orang (1,69%). Selain pendapatan dari usahatani, untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari baik kebutuhan pangan maupun kebutuhan non pangan, responden juga mendapatkan bantuan dari anaknya yang telah bekerja.

### Analisis Faktor-Faktor Tingkat Kesejahteraan

Analisis pengaruh pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan, pendapatan dari usahatani, umur petani, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan dan luas lahan sawah terhadap tingkat kesejahteraan digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis regresi yang diproses dengan SPSS versi 16, dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Analisis Linear Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>			T	Sig.	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1,726	0,568		3,042	0,004
	Pengeluaran Pangan	2,777	0,000	0,675	10,112	0,000
	Pengeluaran Non Pangan	-6,416	0,000	-1,081	-12,759	0,000
	Pendapatan Dari Usahatani	1,928	0,000	0,004	0,040	0,968
	Umur Petani	0,011	0,007	0,082	1,461	0,150
	Jumlah Tanggungan Keluarga	-0,073	0,104	-0,084	-0,708	0,482
	Tingkat Pendidikan	-0,055	0,025	-0,138	-2,204	0,032
	Luas Lahan Sawah	3,646	1,102	0,274	3,308	0,002

a. Dependent Variable: Tingkat Kesejahteraan

Sumber: *Data Primer Yang Diolah*

Berdasarkan tabel 6. di atas maka model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = 1,726 + 2,777X_1 - 6,416X_2 + 1,928X_3 + 0,011X_4 - 0,073X_5 - 0,055X_6 + 3,646X_7$$

Persamaan regresi linear berganda diatas, diketahui mempunyai konstanta ( $B_0$ ) sebesar 1,726. Besaran konstanta 1,726 menunjukkan bahwa jika variabel pengeluaran pangan ( $X_1$ ), pengeluaran non pangan ( $X_2$ ), pendapatan dari usahatani ( $X_3$ ), umur petani ( $X_4$ ), jumlah

tanggung keluarga ( $X_5$ ), tingkat pendidikan ( $X_6$ ) dan luas lahan sawah ( $X_7$ ) diasumsikan = 0, maka variabel Tingkat kesejahteraan ( $Y$ ) nilai GSRnya sebesar 1,726 ( $>1$ ) yang artinya kurang sejahtera.

Nilai koefisien regresi variabel pengeluaran pangan ( $B_1$ ) sebesar 2,777, artinya bahwa apabila pengeluaran pangan bertambah satu satuan maka tingkat kesejahteraan/angka GSR mengalami peningkatan sebesar 2,777 dengan asumsi pengeluaran non pangan, pendapatan dari usahatani, umur petani, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan dan luas lahan sawah = 0.

Nilai koefisien yang diperoleh untuk variabel pengeluaran non pangan ( $B_2$ ) sebesar -6,416, artinya apabila pengeluaran non pangan bertambah satu satuan maka tingkat kesejahteraan/angka GSR akan mengalami penurunan sebesar 6,416 dengan asumsi pengeluaran pangan, pendapatan dari usahatani, umur petani, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan dan luas lahan sawah = 0

Nilai koefisien yang diperoleh untuk variabel pendapatan dari usahatani ( $B_3$ ) sebesar 1,928, artinya apabila pendapatan dari usahatani bertambah sebesar 1 satuan maka tingkat kesejahteraan akan mengalami kenaikan sebesar 1,928, dengan asumsi pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan, umur petani, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan dan luas lahan sawah = 0.

Nilai koefisien yang diperoleh untuk variabel umur petani ( $B_4$ ) sebesar 0,011, artinya apabila umur petani bertambah sebesar 1 tahun maka tingkat kesejahteraan akan mengalami kenaikan) sebesar 0,011, dengan asumsi pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan, pendapatan dari usahatani, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan dan luas lahan sawah = 0.

Nilai koefisien yang diperoleh untuk variabel jumlah tanggungan keluarga ( $B_5$ ) sebesar -0,073, artinya apabila jumlah tanggungan keluarga bertambah sebesar 1 orang, bahwa tingkat kesejahteraan akan mengalami penurunan sebesar 0,073 dengan asumsi pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan, pendapatan dari usahatani, umur petani, tingkat pendidikan dan luas lahan sawah = 0.

Nilai koefisien yang diperoleh untuk variabel tingkat pendidikan ( $B_6$ ) sebesar -0,055, artinya apabila tingkat pendidikan bertambah sebesar 1 tingkat, maka tingkat kesejahteraan/angka GSR akan mengalami penurunan sebesar 0,055 dengan asumsi pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan, pendapatan dari usahatani, umur petani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan sawah = 0.

Nilai koefisien yang diperoleh untuk variabel luas lahan sawah ( $B_7$ ) sebesar 3,646, artinya apabila luas lahan sawah bertambah sebesar 1 Ha maka tingkat kesejahteraan akan mengalami kenaikan sebesar 3,646, dengan asumsi pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan, pendapatan dari usahatani, umur petani, jumlah tanggungan keluarga dan tingkat pendidikan = 0.

Uji F digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan, pendapatan dari usahatani, umur petani, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan dan luas lahan terhadap tingkat kurang kesejahteraan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji anova, dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

**Tabel 7. Uji Simultan Dengan F Hitung**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35.499	7	5.071	41.464	0.000 <sup>a</sup>
	Residual	6.238	51	0.122		
	Total	41.737	58			

a. Predictors: (Constant), Luas Lahan Sawah, Umur Petani, Pendapatan Dari Usahatani, Pengeluaran Pangan, Tingkat Pendidikan, Pengeluaran Non Pangan, Jumlah Tanggungan Keluarga

b. Dependent Variable: Tingkat Kesejahteraan

Sumber: *Data Primer Yang Diolah*

Berdasarkan Tabel 7 Menunjukkan bahwa nilai signifikan = 0,000. Karena tingkat signifikan lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya bahwa pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan, pendapatan dari usahatani, umur petani, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan dan luas lahan sawah secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di Nagari IV Koto Mudiek.

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dilihat dari uji t. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

**Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji-t)**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,726	,568		3,042	,004
	Pengeluaran Pangan	2,777	,000	,675	10,112	,000
	Pengeluaran Non Pangan	-6,416	,000	-1,081	-12,759	,000
	Pendapatan Dari Usahatani	1,928	,000	,004	,040	,968
	Umur Petani	,011	,007	,082	1,461	,150
	Jumlah Tanggungan Keluarga	-,073	,104	-,084	-,708	,482
	Tingkat Pendidikan	-,055	,025	-,138	-2,204	,032
	Luas Lahan Sawah	3,646	1,102	,274	3,308	,002

a. Dependent Variable: Tingkat Kesejahteraan

Sumber: *Data Primer Yang Diolah*

Berdasarkan Tabel 8 di atas dapat dirincikan hipotesis parsial sebagai berikut:

1. Variabel pengeluaran pangan ( $X_1$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan (Y) karena nilai sig (0,000) < alpa 0,05 maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  artinya bahwa tingkat kesejahteraan dipengaruhi secara signifikan oleh pengeluaran pangan, dengan kata lain bahwa pengeluaran pangan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumahtangga petani padi sawah di Nagari IV Koto Mudiek.

2. Variabel pengeluaran non pangan ( $X_2$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan (Y) karena nilai sig (0,000) < alpa 0,05 maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  artinya tingkat kesejahteraan di pengaruhi secara signifikan oleh pengeluaran non pangan, dengan kata lain bahwa pengeluaran non pangan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumahtangga petani padi sawah di Nagari IV Koto Mudiek.
3. Variabel pendapatan dari usahatani ( $X_3$ ) tidak berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan (Y) karena nilai sig (0,968) > alpa 0,05 maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$  artinya tingkat kesejahteraan tidak di pengaruhi oleh pendapatan usahatani, dengan kata lain bahwa pendapatan usahatani merupakan faktor yang tidak mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumahtangga petani padi sawah di Nagari IV Koto Mudiek.
4. Variabel umur petani ( $X_4$ ) ttidak berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan (Y) karena nilai sig (0,150) > alpa 0,05 maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$  artinya tingkat kesejahteraan tidak di pengaruhi secara signifikan oleh umur petani, dengan kata lain bahwa umur petani merupakan faktor yang tidak mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumahtangga petani padi sawah di Nagari IV Koto Mudiek
5. Variabel jumlah tanggungan keluarga ( $X_5$ ) tidak berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan (Y) karena nilai sig (0,482) > alpa 0,05 maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$  artinya tingkat kesejahteraan tidak di pengaruhi secara signifikan oleh jumlah tanggungan keluarga, dengan kata lain bahwa jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor yang tidak mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumahtangga petani padi sawah di Nagari IV Koto Mudiek.
6. Variabel tingkat pendidikan ( $X_6$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan (Y) karena nilai sig (0,032) < alpa 0,05 maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  artinya tingkat kesejahteraan di pengaruhi secara signifikan oleh tingkat pendidikan, dengan kata lain tingkat pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumahtangga petani padi sawah di Nagari IV Koto Mudiek.
7. Variabel luas lahan sawah ( $X_7$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan (Y) karena nilai sig (0,002) < alpa 0,05 maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  artinya tingkat kesejahteraan di pengaruhi secara signifikan oleh luas lahan, dengan kata lain luas lahan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumahtangga petani padi sawah di Nagari IV Koto Mudiek.

Kontribusi variabel bebas (pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan, pendapatan dari usahatani, umur petani, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan dan luas lahan) dapat menerangkan variabel terikat (tingkat kesejahteraan) dilihat dari koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang dinyatakan dalam presentase. Berikut merupakan hasil Koefisien Determnasi ( $R^2$ ) Tabel 9.

**Tabel 9. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.922 <sup>a</sup>	0.851	0.830	0.34973	1.651

a. Predictors: (Constant), Luas Lahan Sawah, Umur Petani, Pendapatan Dari Usahatani, Pengeluaran Pangan, Tingkat Pendidikan, Pengeluaran Non Pangan, Jumlah Tanggungan Keluarga

b. Dependent Variable: Tingkat Kesejahteraan

Sumber: *Data Primer Yang Diolah*

Pada Tabel 9 diperoleh nilai  $R^2$  (Koefisien Determinasi) sebesar 0,851. Artinya 85,1% variabel pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan, pendapatan dari usahatani, umur petani, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan dan luas lahan sawah berkontribusi terhadap variabel tingkat kesejahteraan. Sedangkan sisanya 14,9% lagi dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pada Tabel 9 juga memperlihatkan nilai koefisien relasi (R) sebesar 0,922 atau sebesar 92,2%, berarti hubungan pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan, pendapatan dari usahatani, umur petani, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan dan luas lahan sawah dengan tingkat kesejahteraan termasuk kategori yang sangat kuat dan searah (positif). Kategori korelasi yang sangat kuat artinya nilai R semakin mendekati 1. Hal ini sesuai dengan kriteria yang diberikan (Sarwono, 2006) yaitu:

1. 0 = Tidak ada korelasi antara dua variabel
2.  $> 0 - 0,25$  = Korelasi sangat lemah
3.  $> 0,25 - 0,5$  = Korelasi cukup
4.  $> 0,5 - 0,75$  = Korelasi kuat
5.  $> 0,75 - 0,99$  = Korelasi sangat kuat
6. 1 = Korelasi sempurna

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kesejahteraan termasuk kategori rumah tangga kurang sejahtera dengan nilai GSR 2,607 ( $>1$ ).
2. Pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan, pendapatan dari usahatani, umur petani, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan dan luas lahan secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan di Nagari IV Koto Mudiek dengan nilai (sig 0,000). Sedangkan yang berpengaruh signifikan secara parsial adalah variabel Pengeluaran Pangan ( $X_1$ ), Pengeluaran Non Pangan ( $X_2$ ), Tingkat Pendidikan ( $X_6$ ), Luas Lahan ( $X_7$ ), dan yang tidak berpengaruh secara parsial yaitu variabel Pendapatan dari Usahatani ( $X_3$ ), Umur Petani ( $X_4$ ), Jumlah Tanggungan Keluarga ( $X_5$ ). Koefisien Determinasi sebesar 0,851 (85,1%).

**REFERENSI**

- Badan Pusat Statistik. 2018. *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2018*. Pengeluaran untuk non Konsumsi Penduduk Kabupaten Pesisir Selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Pesisir Selatan Dalam Angka*. BPS Kabupaten Pesisir Selatan. Painan.
- Dampa. 2003. *Statistik Kesejahteraan Rumah Tangga 2003*. BPS. Jakarta.
- Ilham, Nyak dan Sinaga, Bonar M. 2008. *Penggunaan Pangsa Pengeluaran Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan*. 22 hal.
- Kutner, M.H., C.J. Nachtsheim., dan J. Neter. 2004. *Applied Linear Regression Models*. 4th ed. McGraw-Hill Companies, Inc. New York.
- Muflikhati, I. 2010. *Analisis Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Kesejahteraan Keluarga di Wilayah Pesisir Provinsi Jawa Barat (Disertasi)*. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rambe A, Hartoyo, Karsin ES. 2008. *Analisis Alokasi Pengeluaran dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga (Studi di Kecamatan Medan Kota Sumatera Utara)*. Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen 1: 16-28.
- Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Soediyono. 1985. *Ekonomi Makro: Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*. Yogyakarta.
- Tambunan, Rudi M. 2013. *Pedoman Penyusunan Standard Operating Procedures (SOP)*, Maistas Publishing. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974. Tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial.
- Yudaningrum W, Agnes. 2011. "Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Kulon Progo". Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Juli. Surakarta.